

BAB V

PEMBAHASAN

1. Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung

Perilaku konsumsi santri merupakan suatu tindakan ataupun proses yang dilakukan oleh seorang santri untuk mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan menghabiskan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Tulungagung tepatnya di Desa Moyoketen, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Perilaku konsumsi santrinya sudah sesuai dengan norma-norma konsumsi dalam Islam. Menurut Yusuf Qardhawi ada 3 norma dasar yang hendak dijadikan sebagai landasan dalam perilaku konsumen muslim yaitu:¹

a. Membelanjakan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir

Pada hakikatnya ajaran Islam bertujuan untuk membuat orang agar mengeluarkan harta yang mereka miliki sesuai dengan kemampuan mereka. Pengeluaran mereka tidak boleh melebihi pendapatan yang mereka peroleh. Sebab ini dapat membawa mereka pada pemborosan. Mereka juga dilarang membelanjakan hartanya jauh dibawah

¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam...*, hal. 148

kemampuan mereka. Sebab, ini dapat menyeret mereka pada kekikiran. Islam menganjurkan kesederhanaan, baik dalam belanja, maupun menabung. Seseorang tidak boleh terlalu royal sehingga membelanjakan seluruh hartanya untuk barang-barang mewah dan kebutuhan – kebutuhan lainnya diluar kemampuannya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Furqon ayat 67 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya:

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanja itu) di tengah-tengah antara yang demikian".²

Manusia diharuskan menggunakan harta untuk kemaslahatan manusia sendiri ataupun orang sekitarnya sebagai sarana beribadah kepada Allah. Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rozayni tentang perilaku konsumen menurut perspektif ekonomi Islam dikatakan bahwa dalam memanfaatkan harta manusia harus mengikuti ketentuan yang telah digariskan Allah melalui syari'at Islam, dimana dari segi sasaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pemanfaatan harta untuk kepentingan ibadah (*fi sabilillah*) dan pemanfaatan harta untuk kepentingan dirinya sendiri dan keluarga.³

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 365

³ Rozayni, *Perilaku Konsumen Menurut Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus di Komplek Pemda Perumahan Cemara Rt 03 Rw 04 Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*, Skripsi : UIN Sultan Syarif Qasim Riau, 2011

Begitu juga seorang santri dalam membelanjakan hartanya tidak boleh melampaui batas, agar tercukupinya kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan untuk pendidikannya. Seorang santri dalam membelanjakan hartanya juga tidak boleh terlalu pelit dan bakhil. Tidak dibenarkan sengaja menyengsarakan dirinya sendiri untuk tujuan beribadah atau menghemat uang. Menyengsarakan dirinya sendiri termasuk sikap tercela. Manusia dianjurkan mensyukuri nikmat Allah dengan memanfaatkan sebagaimana tujuan penciptaannya.⁴

Perilaku konsumsi santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal dalam membelanjakan uang kiriman dari orangtua sudah membelanjakan dengan sebaik-baiknya. Mereka sudah menerapkan membelanjakan uangnya untuk dirinya sendiri dalam hal kebaikan. Seperti menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan makan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan pakaian, kebutuhan mencuci, kebutuhan paket data dan kebutuhan yang lainnya. Ketika adanya keinginan dan kebutuhan, mereka lebih mendahulukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Seperti halnya ketika santri diwajibkan untuk membeli buku sebagai penunjang dalam proses belajar dikampus maka mereka memenuhinya terlebih dahulu.

⁴ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika ...*, hal. 148

b. Tidak melakukan kemubadziran

Seorang muslim selalu dianjurkan agar tidak berlebihan dalam membelanjakan harta dan mengarahkan berbelanja untuk kebutuhan yang bermanfaat. Karena harta manusia akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.

Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aulia Rahma dan Muh Fitrah tentang perilaku konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam di Kelurahan Barombong Kota Makasar dikatakan bahwa seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan (*israf*). Sebagaimana seorang muslim tidak boleh memperoleh harta haram, ia juga tidak akan membelanjakan untuk hal yang haram.⁵

Islam juga mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan keluarganya serta menafkahnnya di jalan Allah. Dengan kata lain, Islam adalah agama yang memerangi kekikiran dan kebakhilan. Disamping itu juga ada tuntunan yang melarang tindakan mubadzir karena Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana.

Perwujudan santri dalam hal tidak melakukan kemubadziran adalah sudah mengontrol keinginan dengan baik, memikirkan manfaat dan

⁵ Aulia Rahma dan Muh Fitrah, "Perilaku Konsumsi Masyarakat dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombog Kota Makasar", *Laa Maisyir*, Vol.5 No.1, 2018, UIN Alauddin Makasar.

kerugiannya sebelum membeli sesuatu. Dapat terlihat dalam memenuhi kebutuhan berpakaian santri mengaku jarang untuk membeli pakaian meskipun mayoritas santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung adalah mahasiswa, tetapi mereka jarang mengikuti *tren fashion* yang ada. Karena bagi mereka dari pada uangnya untuk membeli pakaian lebih baik ditabung untuk jaga-jaga kalau ada kebutuhan mendadak ketika orang tua belum memberikan uang kirimiman. Perilaku santri tersebut sudah termasuk tidak melakukan kemubadziran harta. Menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan serta memikirkan manfaat barang yang akan dibelinya.

c. Kesederhanaan

Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang sangat dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Dalam situasi ini sikap sederhana yang dilakukan untuk menjaga kemaslahatan masyarakat luas.

Seperti yang diterangkan oleh Muhandis Natadiwiry dalam bukunya tentang Etika Bisnis Islam bahwasannya Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang. Pola ini menempatkan perilaku konsumsi dipertengahan antara kikir dan boros. Kikir sangat dilarang, begitu juga dengan boros. Kikir mencerminkan sikap

tidak mengoptimalkan karunia Allah, sedangkan boros mencerminkan sikap menyia-nyiakan karunia.⁶

Perilaku konsumsi santri dipondok pesantren dibiasakan untuk masak sendiri, dalam berpakaian harus sopan tetapi tidak harus mahal, membiasakan dengan berpakaian berwarna putih yang merupakan warna sederhana dan secara *religious* sudah sangat pantas dipakai, membiasakan santri untuk mencuci pakaiannya sendiri dan untuk keseharian santri dibiasakan dengan kegiatan seperti mengaji, sekolah, pulang, dan mengaji lagi dari situ untuk istilah santri menghambur-hamburkan uang itu tidak ada waktu. Dengan dibatasi kegiatan-kegiatan yang ada dipondok pesantren maka, secara tidak langsung akan melatih santri untuk hidup secara sederhana. Dalam hal pakaian dan konsumsi makanan mereka sudah terbiasa sederhana. Akan tetapi, dalam kesederhanaan ini ada beberapa bagian mereka masih kurang, seperti santri lebih mendahulukan kebutuhan sekunder seperti menggunakan perizinan untuk main *Play Station (PS)*, jalan-jalan dan ngopi daripada memenuhi kebutuhan primernya.

2. Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Perilaku konsumsi menurut ekonomi Islam adalah seorang konsumen muslim akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari

⁶ Muhandis Natadiwiry, *Etika Bisnis Islam, Cet-1*, (Jakarta: Granada Press, 2007), hal. 27

kegiatan konsumsinya.⁷ Perilaku konsumsi santri sebagai kelompok primer yang interaksinya sangat intensif dan adanya dukungan emosional yang kuat secara sosiologis mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting. Masing-masing santri dapat berbuat hal yang berbeda untuk membeli sesuatu. Setiap santri memiliki selera dan keinginan yang berbeda. Misalnya saja santri selalu menerima apa saja dari orang tua, tetapi menginginkan juga sesuatu yang lain. Apalagi santri yang sudah dewasa, keinginannya pun juga semakin banyak.

Perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam dikendalikan oleh lima prinsip dasar. Begitu juga dengan perilaku konsumsi santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung juga dikendalikan oleh prinsip-prinsip tersebut. Sebagaimana lima prinsip dasar menurut M. Abdul Manan yang di kutip oleh Idri adalah sebagai berikut:⁸

a. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mengandung pengertian bahwa dalam berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman, masih berada dalam koridor aturan agama, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan (*halalan toyyiban*). Keadilan dalam konsumsi merupakan sesuatu yang dikonsumsi didapatkan dengan cara yang halal, dan digunakan untuk mengonsumsi yang halal, baik, dan tidak membahayakan.

⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam...*, hal. 129

⁸ Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis...*, hal. 113

Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zulfikar Alkautsar tentang implementasi pemahaman konsumsi Islam pada perilaku konsumen muslim dikatakan bahwa konsumsi yang halal yaitu konsumsi yang dibenarkan untuk dikonsumsi menurut syara'. Halal dibagi menjadi tiga yaitu halal menurut sifat zat, cara memperolehnya, dan cara pengolahannya.⁹ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 173 sebagai berikut:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُومَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*¹⁰

Penanaman ajaran konsumsi secara islam pada santri sudah dilakukan sejak awal masuk di pondok pesantren, jadi secara tidak langsung santri sudah mengerti perilaku konsumsi yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti memilih makanan yang halal, baik itu halal karena zatnya atau cara mendapatkannya. Sehingga dengan bekal tersebut santri bisa mempertimbangkan manfaat dan kerugian sebelum mengonsumsi sesuatu demi mendapatkan ketenangan jiwa.

⁹ Zulfikar Alkautsar, “Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Pada Perilaku Konsumsi Konsumen Muslim”, *JESTT* Vol. 1 No. 10 Oktober 2014, hal. 739

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 25

Dalam pondok pesantren apapun yang ada itu dimakan bersama-sama, tidak ada yang diistimewakan dan tidak ada yang dianak tirikan. Jika satu makan maka semua harus makan, jadi tidak ada istilah santri yang kelaparan karena tidak mendapat makanan. Dari kebiasaan itu santri diajarkan untuk saling berbagi dan saling menjaga kerukunan sesama santri.

Jadi untuk perilaku konsumsi santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal Boyolangu Tulungagung dalam perilaku konsumsinya sudah menerapkan prinsip keadilan. Mereka mendapatkan uang dari orang tua, dan mereka membelanjakan uang tersebut untuk membeli barang yang halal dan yang bermanfaat untuk kebutuhan hidupnya.

b. Prinsip Kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubadziran atau bahkan merusak. Prinsip ini menghendaki makanan yang dikonsumsi harus baik atau cocok untuk dimakan tidak kotor atau menjijikkan sehingga merusak selera.¹¹

¹¹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam...*, hal.109

Untuk menjaga kebersihan santri sudah menjaga kebersihan dengan baik. Santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal mengaku bahwa sebelum menggunakan pakaian hendaknya di bersihkan terlebih dahulu agar terhindar dari kotoran dan najis. Santri sebelum memasak memilih bahan yang baik kemudian dicuci terlebih dahulu. Dan untuk santri yang menggunakan peralatan dapur untuk masak atau makan, mereka harus membersihkan dan mengembalikan pada tempatnya. Selain itu semua santri memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan pondok pesantren baik bilik santri atau lingkungan pondok. Untuk kebersihan lingkungan pondok pesantren biasanya setiap hari jum'at diadakan ro'an untuk membersihkan lingkungan pondok, masjid dan kamar mandi. Sedangkan untuk kebersihan masing-masing bilik itu tergantung dari kesepakatan setiap santri yang ada dibilik tersebut.

c. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan ini mengandung arti dalam melakukan konsumsi tidak boleh berlebih-lebihan karena hal ini merupakan pangkal dari kerusakan dan kehancuran baik bagi individu maupun masyarakat.¹² Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 sebagai berikut:

يَبْنَئِ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

¹² *Ibid*, hal. 110

Artinya:

*“Wahai anak cucu adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”*¹³

Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran, bahwasannya Allah SWT memerintahkan manusia untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Terutama dalam urusan makan dan minum dalam rangka kesempurnaan dan kesehatan badan agar dapat beribadah kepada Allah SWT dengan baik. Makan dan minum yang berlebih-lebihan dapat membawa kepada kerusakan kesehatan.

Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wafiyatus Sholiha tentang analisis perilaku santri dalam penggunaan jasa laundry di Tata Usaha Laundry pondok pesantren Wali Songo Ngabar ponorogo, dikatakan bahwa sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu, atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia, sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial.¹⁴

Sifat kesederhanan sudah diajarkan pada santri sejak awal masuk dipondok pesantren. Sehingga secara perlahan santri mulai belajar untuk

¹³ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal 153

¹⁴ Wafiyatus Sholiha, *Analisis Perilaku Santri dalam Penggunaan Jasa Laundry di Tata Usaha Laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*, Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015

hidup secara sederhana. Mulai dari cara berpakaian, pola makan, dan kehidupan sehari-harinya terbiasa dengan pola hidup sederhana. Kesederhanaan ini dapat dilihat dari kebiasaan santri yang menggunakan pakaian yang biasa, sopan tetapi sudah sangat pantas dipakai, sedangkan untuk makanan santri dibiasakan untuk memasak makanan sendiri di dapur yang disediakan pondok pesantren. Selain itu santri dibiasakan makan bersama dinampan dengan menggunakan tangan langsung (muluk) seperti yang diajarkan oleh Rasulullah. Akan tetapi, dalam prinsip kesederhanaan ini ada beberapa bagian yang mereka masih kurang menerapkan kesederhanaan tersebut yaitu mereka lebih mendahulukan kebutuhan sekunder dan tersier (seperti paket data, main game dan rokok) daripada kebutuhan primernya sebagai pelajar untuk membeli buku sebagai penunjang proses belajar dikelas.

d. Prinsip Kemurahan Hati

Dengan menaati ajaran Islam maka tidak ada bahaya atau dosa ketika mengonsumsi suatu barang atau benda-benda ekonomi yang halal yang disediakan Allah karena kemurahan hati-Nya. Selama konsumsi ini merupakan upaya pemenuhan kebutuhan yang membawa kemanfaatan bagi kehidupan dan peran manusia untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, maka Allah telah memberikan anugrah-Nya bagi manusia.

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 96 sebagai berikut:

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَا مِنْهُ مَتَا عَا لَكُمْ وَلِلسِّيَارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ
مَا دُمْتُمْ حُرْمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya:

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan, dan di haramkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ikhram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan di kumpulkan”.¹⁵

Disamping Allah memberikan anugrah kepada manusia, Allah juga memerintahkan umat manusia agar senantiasa bermurah hati dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu dan meringankan beban sesamanya dengan cara zakat, infaq dan sedekah.

Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moh. Haliimur Rosyid tentang analisis perilaku konsumsi santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar perspektif ekonomi Islam, dikatakan bahwa prinsip kemurahan hati mengandung maksud tindakan konsumsi seseorang harus bersifat ikhlas dan bukan dipaksakan serta mempertimbangkan aspek sosial seperti pemberian sedekah.¹⁶

Dalam hal ini santri sudah menjalankan perintah Allah untuk memberi bantuan kepada temannya yang membutuhkan. Misalnya saja meminjami

¹⁵ Departemen Agama. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 178

¹⁶ Moh. Haliimur Rosyid, *Analisis Perilaku Konsumsi Santri Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017

uang temannya yang belum mendapat kiriman, berbagi makanan yang dimiliki, dan meminjami peralatan mandi ketika temannya kehabisan dan belum sempat membeli.

e. Prinsip Moralitas

Prinsip moralitas mengandung arti bahwa perilaku konsumen muslim harus tetap tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam Islam yang tercermin baik sebelum, sewaktu dan sesudah mengonsumsi.

Seperti yang diterangkan oleh Eko Suprayitno dalam bukunya tentang ekonomi mikro perspektif Islam bahwasannya Islam juga memperhatikan pembangunan moralitas spiritual bagi manusia hal tersebut dapat digambarkan dengan perintah agama yang mengajarkan untuk senantiasa menyebut nama Allah dan bersyukur atas karunia-Nya, maka hal tersebut secara tidak langsung akan membawa dampak psikologis bagi pelakunya seperti anti makanan haram baik zat maupun cara mendapatkannya untuk mendapatkan ketenangan jiwa.¹⁷

Untuk perilaku santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal diatur sesuai dengan tata tertib dan kewajiban santri yang ada di pondok pesantren. Tata tertib tersebut mengatur santri mulai dari tingkah laku, cara berpakaian, maupun pola konsumsi santri. Dengan santri melaksanakan

¹⁷ Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam ...*, hal.109

tatatertib tersebut, maka secara tidak langsung akan memberikan dampak yang baik bagi santri itu sendiri seperti santri terbiasa untuk berperilaku sopan dan santun, berpakaian yang sederhana, makan yang sederhana, dan tidak akan mengonsumsi segala sesuatu yang haram. Dan santri di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal sudah mengerti kewajiban mereka sebagai santri. Jikalau ada yang melanggar tata tertib itu hanya sebagian kecil dari mereka dan nantinya pasti akan di kasih ta'zir oleh pengurus, sehingga santri jera dan tidak akan mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.

Selain itu di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi Wal 'Amal ajaran yang membentuk moralitas santri sangat ditekankan. Misalnya saja perilaku santri saat makan dan minum, mereka tidak langsung menyantap makanan dan minuman yang ada tetapi dengan tujuan terakhir, yakni untuk meningkatkan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang santri diajarkan menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terimakasih kepada-Nya setelah makan.

Dengan demikian, mereka akan merasa kehadiran Illahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai kehidupan material dan spiritual yang berbahagia.¹⁸

¹⁸ M. A. Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam...*, hal. 45